

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Heuristic Systematic Model*

The Heuristic Systematic Model (HSM) mengemukakan bahwa fitur kontekstual dari suatu penilaian mempengaruhi bagaimana seseorang memproses informasi (Chen, Duckworth, dan Chaiken, 1999). HSM memprediksi dua mode pemrosesan informasi yang digunakan individu untuk membuat penilaian. Pemrosesan sistematis melibatkan perlakuan analitis dan komprehensif dari informasi yang relevan dengan penilaian, sementara heuristik yaitu pemrosesan yang melibatkan aktivasi aturan menghakimi (atau "heuristik") yang membantu proses isyarat lebih mudah. Pengertian dari pemrosesan sistematis seperti heuristik yaitu pengolahan dan heuristik membutuhkan lebih sedikit usaha kognitif. Pilihan antara dua mode proses tersebut tergantung pada fitur kontekstual dari penilaian. Pengambilan keputusan berusaha untuk menyeimbangkan keinginan untuk meminimalkan upaya kognitif sambil mempertahankan kepercayaan dalam keputusan mereka. HSM memprediksi bahwa proses sistematis lebih mungkin ketika akurasi dan keyakinan dalam penilaian adalah masalah utama, sementara proses dari heuristik lebih mungkin terjadi saat kendala waktu dan konservasi upaya adalah perhatian utama (Chen, dkk, 1999). Tentunya akan lebih banyak proses dari sistematis yang diharapkan ketika seseorang memberikan penekanan pada penilaian efektivitas, sedangkan penekanan pada efisiensi penilaian lebih menghasilkan heuristik pengolahan.

Chen, dkk. (1999) juga berpendapat bahwa *defence motivation* merupakan motivasi yang cenderung mempertahankan perilaku tertentu, sedangkan *impression motivation* merupakan motivasi yang cenderung menerima perilaku sehingga individu bisa diterima oleh lingkungan secara sosial. Dua motivasi

tersebut bisa digunakan dalam melihat validitas informasi yang dilakukan baik pada proses *heuristic* ataupun *systematic*. Pengertian dari kata *heu* itu sendiri yaitu melihat proses dari pengolahan laporan keuangan dan non-keuangan sedangkan *ristik* yaitu sebagai usaha yang dilakukan dalam melihat proses pengolahan laporan keuangan dan nonkeuangan. Apakah yang sudah dilakukan tersebut sudah sesuai atau ditemukan adanya kejanggalan. Peneliti mengartikan bahwa kaitannya dengan topik yang diambil ini yaitu dengan melihat hasil proses pengolahan laporan keuangan dan non-keuangan yang telah dilakukan suatu perusahaan atau entitas. Ditemukan juga adanya kejanggalan atau ketidakkonsistenan terhadap ukuran laporan keuangan dan non-keuangan maka bagaimana sikap, tindakan atau reaksi dari auditor dalam menghadapi masalah atau kasus tersebut. Teori *heuristic sytematic model* ini digunakan oleh peneliti dalam melihat dan mendeteksi bagaimana reaksi dari auditor dalam menghadapi masalah atau kasus ketidakkonsistenan dalam ukuran laporan keuangan dan non-keuangan.

2.1.2 Teori *Fraud*

Teori *fraud* dalam *Black Law Dictionary* membahas tentang suatu perbuatan yang disengajakan atau perbuatan tidak jujur yang dilakukan demi mengambil keuntungan pribadi dari hak-hak milik orang lain. Teori lain tentang *fraud* juga diutarakan oleh (*The Institute of Internal*, 2013) ialah suatu perbuatan dalam mengelabui hak milik orang lain misalnya untuk mendapatkan uang, aset, jasa demi untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Menurut hukum pidana, diartikan bahwa *fraud* yaitu kejahatan atau perbuatan yang disengajakan untuk menipu orang lain. Suatu kecurangan dapat terjadi dengan melakukan pemalsuan pada barang ataupun benda. Hukum pidana juga disebut dengan “pencurian dengan penipuan” (Priantara, Purwitasari, dan Yuhana, 2016). Kaitannya dari teori *fraud* dengan penelitian ini yaitu dimana teori *fraud* ini dapat membantu auditor untuk melihat dan mendeteksi ketidakkonsistenan seperti apa dalam laporan keuangan dan non-keuangan yang akan berisiko terjadinya kecurangan dan merugikan pihak lain.

2.1.3 Penilaian Risiko Kecurangan

Penilaian pada risiko kecurangan ialah suatu bentuk dari tanggung jawab auditor eksternal dimana untuk memperoleh keyakinan bahwa pelaporan keuangan perusahaan telah terlepas dari salah saji bersifat material yang disebabkan oleh kecurangan (Anugrah, 2014). Pertimbangan ini juga dibuat auditor eksternal mulai dari tahap perencanaan audit sampai dengan tahap evaluasi bukti audit. Arens, dan Elder, (2006) berpendapat bahwa *fraud risk assessment* ialah suatu usaha yang dikerjakan oleh auditor dalam menilai serta memperoleh bukti audit yang memadai dan kemudian akan digunakan sebagai pedoman dalam memahami bagian mana yang memiliki tingkat risiko kecurangan.

Penilaian risiko yang dilakukan harus memperhatikan pertimbangan dari skema *fraud*, yang terjadi dalam kebijakan anti *fraud*. Melakukan hal tersebut guna mencegah dan mendeteksi secara efektif. Kecurangan pelaporan keuangan, bahwa para eksekutif dari bagian entitas yang besar kemungkinannya dicurigai sebagai pelaku sehingga termasuk dalam penilaian risiko yang mencakup para individu tersebut. Beda halnya pada penyalahgunaan aset, dimana karyawan tersebut yang cenderung menjadi pelakunya. Kasus korupsi kemungkinannya juga bisa sama bahkan mencakup seseorang di luar perusahaan yang bekerja sama dengan seseorang dari bagian dalam perusahaan.

Seorang auditor diharuskan berperan secara aktif selama menelusuri informasi terkait bagian yang rentan pada kecurangan pelaporan keuangan ataupun proses bisnisnya (Vona, 2011). Auditor juga diharuskan memberikan penilaian mendetail terhadap kemungkinan jika terjadinya salah saji akibat dari kecurangan. Pertimbangan atau penilaian yang dikerjakan yaitu dengan melihat salah saji yang muncul dari akibat kecurangan pelaporan keuangan dan juga salah saji yang muncul dari perlakuan pada aset yang tidak seharusnya (Anugrah, 2014)

Kaitannya dengan risiko kecurangan yang terjadi di suatu entitas dimana kecurangan tersebut pasti memiliki berbagai macam variasi yang terdiri dari risiko kecurangan yang tinggi maupun rendah. Auditor akan bereaksi dengan melakukan identifikasi mengenai konsistensi informasi dan kecurangan yang memiliki risiko

yang rendah ataupun tinggi serta auditor akan melakukan prediksi dalam pemrosesan informasi yang digunakan auditor untuk membuat penilaian.

2.1.4 Konsistensi Informasi meliputi Ukuran Keuangan dan Non-Keuangan

Konsistensi informasi yang dimaksud berupa informasi yang disampaikan perusahaan berdasarkan kondisi yang sebenarnya agar terhindar dari informasi yang menyesatkan dan dapat diandalkan. Informasi tersebut yaitu berupa ukuran keuangan dan ukuran non-keuangan. Sundari, dan Utami, (2013) berpendapat bahwa kinerja ialah suatu kondisi tentang perusahaan selama suatu periode tertentu secara menyeluruh. Sundari, dan Utami, (2013) juga menjelaskan suatu hasil yang mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan pada pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pengertian dari kinerja atau dengan kata lain *performance* diartikan juga sebagai capaian suatu target kesuksesan pada perencanaan dalam suatu perusahaan. Tujuan utama dari penilaian kinerja tersebut yaitu agar memberikan motivasi pada seseorang dalam mencapai tujuan perusahaan serta standar perilaku yang telah ditetapkan bisa terpenuhi, hal tersebut agar tindakan yang dihasilkan sesuai dengan keinginan perusahaan. (Sundari dan Utami, 2013).

Perusahaan pada dasarnya sudah melakukan pengembangan dalam kemajuan sistem untuk mengukur kinerja keuangan. Kinerja juga perlu dilakukan penilaian secara formal dengan memakai ukuran-ukuran yang tersedia dalam sistem pengukuran kinerja baik dari bagian kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. Pengertian dari kinerja keuangan yaitu pencapaian dari kinerja perusahaan yang dinilai atas dasar ukuran-ukuran angka dalam satuan nilai uang, serta dinilai dengan cara membuat perbandingan realisasi keuangan berdasarkan anggarannya, sedangkan pengertian dari kinerja non-keuangan ialah pencapaian kinerja yang dinilai tidak didasarkan pada ukuran-ukuran angka dalam satuan uang. Hasil penelitian dari Sundari dan Utami, (2013) membuktikan bahwa ukuran keuangan lebih baik jika dibandingkan dengan ukuran non-keuangan karena bisa mendukung perusahaan dalam menjalankan strateginya. Hasil tersebut dapat membuat pihak

yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut dan juga auditor akan bisa mengenali adanya ketidakkonsistenan ukuran keuangan dan non-keuangan yang berhubungan dengan menggunakan *non financial measures* (NFM) dalam mendeteksi tingginya risiko kecurangan dalam perusahaan (Brazel, dkk, 2009). *Non financial measures* terdapat juga adanya hubungan dengan strategi organisasi dalam jangka panjang, *management capability*, dan hubungan dengan karyawan. Hubungan tersebut dapat membantu auditor dalam melakukan penilaian terhadap risiko kecurangan suatu perusahaan. Dikatakan juga bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan indikator yang baik yang bisa digunakan dalam penilaian risiko kecurangan suatu perusahaan (Abernethy, dkk, 2007).

2.1.5 Reaksi Auditor

Tugas utama dari auditor ialah mendeteksi berbagai macam persoalan-persoalan, diantaranya yaitu kecurangan. Auditor juga memiliki tugas lain yaitu mengecek pelaporan keuangan klien dan juga memastikan bagaimana tingkat kewajarannya. Tanggung jawab utama dari auditor yaitu mencegah dan mendeteksi kecurangan yang ditemukan dari pihak manajemen perusahaan dan dari pihak tata kelola perusahaannya. Seorang auditor yang melaksanakan audit berdasarkan standar akuntansi, dimana halnya bertanggung jawab mengenai kelengkapan pelaporan keuangan secara menyeluruh mulai dari salah saji material, sampai dengan kecurangan lainnya.

Auditor juga perlu memastikan dan juga menilai adanya tingkatan risiko dalam pelaporan keuangan yang mungkin berisikan kesalahan penyajian yang bersifat material yang dilakukan oleh manajemen senior ataupun karyawan. Seorang auditor harus lebih memperhatikan kondisi yang terjadi ataupun perlu dilihat lagi dari bukti yang ditemukan, serta informasi terkait audit dari periode sebelumnya, sehingga auditor akan memberikan reaksi atau tanggapan guna untuk menentukan apakah pelaporan keuangan perusahaan tersebut sudah terbebas dari kesalahan penyajian yang bersifat material ataupun yang menyebabkan adanya kecurangan dalam perusahaan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Brazel dkk. (2009) berpendapat auditor mendemonstrasikan reaksi atau kepekaannya terhadap NFM (*Non Financial Measures*) yang diberikan sebagai petunjuk yang efektif mengenai pentingnya NFM secara tepat dalam menilai risiko kecurangan (Brazel, dkk, 2014). Pada penelitian Brazel dkk. (2009) dan Brazel dkk. (2014) menunjukkan bahwa NFM berpengaruh positif untuk menilai risiko kecurangan dalam suatu perusahaan.

Brazel dkk. (2010) berpendapat bahwa ukuran kualitas *brainstorming* mempengaruhi risiko kecurangan auditor dengan menggunakan data survei dari 179 penugasan auditor. Hasil survey menemukan cukup banyak variasi kualitas, praktik dan juga pendapat. Auditor akan menggunakan *brainstorming* dalam mempertimbangkan risiko kecurangan, hal ini dibuktikan bahwa penelitian tersebut menunjukkan hasil pengaruh yang positif pada kualitas dari *brainstorming* yang dilakukan oleh auditor dapat meningkatkan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kecurangan dengan penilaian risiko kecurangan. Penelitian ini juga menambahkan variabel ukuran *non-financial* (NFM) sebagai variabel penguat dalam mengatasi penilaian risiko kecurangan, dan juga penelitian ini merupakan penelitian yang didasari oleh Brazel dkk. (2009) dan Brazel dkk. (2014). Penggunaan variabel dependen dan independen yang digunakan oleh Brazel dkk. (2014), memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang dimana variabel yang digunakan oleh Brazel dkk. (2014), berbanding terbalik dengan penelitian sekarang. Alasan dari peneliti memilih reaksi auditor sebagai variabel dependennya serta konsistensi informasi dan risiko kecurangan sebagai variabel independennya dikarenakan pada perusahaan yang menyediakan informasi perusahaan yang konsisten akan menghasilkan penilaian auditor yang lebih baik, namun jika dibandingkan pada kondisi informasi yang inkonsistensi maka untuk melihat bagaimana hasil penilaian dari auditor, begitupun pada kondisi perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan pada tingkat risiko yang tinggi maupun rendah dapat mempengaruhi hasil penilaian dari auditor, maka dari itu variabel tersebut dapat menjadi faktor dan penyebab yang mempengaruhi timbulnya reaksi bagi auditor dalam melakukan penilaian audit. Perbedaan dari penelitian ini

dibandingkan penelitian terdahulu juga ialah dari sampel penelitian yang dipakai, pada penelitian sekarang pada sampel yang digunakan yaitu mahasiswa/i akuntansi S1 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah mengambil matakuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Alasan peneliti menggunakan sampel tersebut dikarenakan bahwa partisipan tersebut sudah mempelajari persoalan mengenai penugasan audit baik tahapan maupun prosedur audit, tanggung jawab audit serta mengidentifikasi risiko kecurangan sehingga partisipan yang sedang menempuh matakuliah tersebut dapat ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah penelitian ini. Alasan lain peneliti membuat penelitian ini juga dikarenakan masih belum banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan meneliti bagaimana reaksi auditor terhadap ketidakkonsistenan antara ukuran keuangan dan non-keuangan dalam penilaian risiko kecurangan tersebut. Bagian ini penulis akan menyajikan penelitian terdahulu dalam tabel 2.1. Berikut tabel yang menyajikan peneliti terdahulu beserta hasil penelitiannya mengenai pengaruh konsistensi informasi dan risiko kecurangan terhadap reaksi auditor:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Keterangan	Brazel dkk.. (2009)	Brazel dkk.. (2010)	Brazel dkk.. (2014)	Penelitian Sekarang (2020)
Judul Penelitian	<i>Using nonfinancial measures to asses fraud risk</i>	<i>Auditors Use of Brainstorming in the Consideration of Fraud: Reports from the Field</i>	<i>Auditors' Reaction to Inconsistencies between Financial and Non Financial Measures: The Interactive Effects of Fraud Risk Assessment and a Decision Prompt</i>	Pengaruh Konsistensi Informasi dan Risiko Kecurangan Terhadap Reaksi Auditor
Tujuan Penelitian	Untuk menguji apakah ukuran nonfinansial tersedia untuk umum (NFM), seperti jumlah gerai ritel, ruang gudang, atau karyawan jumlah kepala, dapat digunakan untuk menilai kemungkinan terjadinya kecurangan	Untuk memeriksa bagaimana ukuran kualitas <i>brainstorming</i> mempengaruhi risiko kecurangan auditor.	Untuk mengatasi adanya kejangalan dalam kinerja keuangan ataupun non-keuangan melakukan pengujian secara empiris	Untuk menguji pengaruh konsistensi informasi dan risiko kecurangan terhadap reaksi auditor
Variabel Independen	Ukuran Non-Kecurangan	Ukuran kualitas <i>brainstorming</i>	Reaksi auditor	Konsistensi Informasi dan Risiko Kecurangan
Variabel Dependen	Risiko Kecurangan	Risiko kecurangan	Inkonsistensi antara keuangan dan Nonkeuangan	Reaksi Auditor
Subjek Penelitian	Perusahaan yang dituduh oleh SEC karena melakukan kecurangan	Survei lapangan auditor pada 179 penugasan auditor	Auditor Internal dan Eksternal dari perusahaan Health South	Mahasiswa Akuntansi S1 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah mengambil matakuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2

Sumber: Brazel dkk. (2009); Brazel dkk. (2010); Brazel dkk. (2014)

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Konsistensi Informasi meliputi Ukuran Keuangan dan Non-Keuangan dalam Penilaian Risiko Kecurangan terhadap Reaksi Auditor

Konsistensi informasi yang dimaksud berupa informasi yang disampaikan perusahaan berdasarkan kondisi yang sebenarnya agar terhindar dari informasi yang menyesatkan dan dapat diandalkan. Informasi yang terkait yaitu mengenai ukuran keuangan dan ukuran non-keuangan. Perusahaan atau entitas tentu akan selalu menemukan permasalahan atau persoalan mengenai ukuran laporan keuangan dan juga non-keuangan. Mengenai persoalan tersebut maka dibutuhkan seorang auditor dimana akan bertugas dalam menentukan apakah laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan kriteria atau tidak. Umumnya kriteria yang berlaku ialah kriteria yang berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), dimana auditor akan bertugas dalam melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai dengan dasar yang cocok bagi perusahaan tersebut.

Tugas dari auditor tidak hanya berfokus pada transaksi-transaksi akuntansi saja melainkan juga auditor perlu memahami lingkungan perusahaan secara mendalam. Seorang auditor perlu mendeteksi pada *financial statement fraud* yang tidak selalu memperoleh jalan keluar hal tersebut dikarenakan adanya bermacam-macam motivasi yang melandasi dan berbagai metode yang mendasari pada *financial statement fraud* (Brennan dan McGrath, 2007). Pada teori *heuristic systematic model* yang dapat melihat keterkaitan reaksi yang ditimbulkan atas penilaian auditor dengan melihat hasil dalam memproses atau mengolah suatu informasi berkaitan dengan laporan keuangan dan non-keuangan suatu perusahaan atau entitas. Penemuan adanya kejanggalan atau ketidakkonsistenan terhadap ukuran laporan keuangan dan non-keuangan maka dilihat bagaimana sikap, tindakan atau reaksi dari auditor dalam menghadapi masalah atau kasus tersebut. Auditor perlu melakukan penilaian dan juga pengidentifikasian atas informasi yang diperoleh pada ukuran keuangan dan ukuran non keuangan yang konsisten maupun yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Brazel dkk. (2009) dimana

kecurangan dalam pelaporan keuangan tidak selalu berkaitan dengan ukuran finansial, namun terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi seperti pada ukuran non finansial. Pengaruh tersebut dikarenakan jika adanya ketidakkonsistenan antara ukuran keuangan perusahaan dan ukuran non keuangan terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sehubungan dengan penelitian Brazel dkk. (2014) yang meneliti ketidakkonsistenan ukuran keuangan dan non keuangan yang menimbulkan reaksi penilaian auditor dibandingkan dengan ukuran keuangan dan non keuangan yang konsisten.

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan pada reaksi auditor terkait antara informasi ukuran keuangan dan non keuangan yang konsisten dibandingkan tidak konsisten.

2.3.2 Pengaruh Penilaian Risiko antara Risiko Kecurangan Tinggi dan Rendah terhadap Reaksi Auditor

Kecurangan pada pelaporan keuangan dapat diartikan sebagai kecurangan yang dibuat oleh manajemen berupa salah saji material dalam pelaporan keuangan yang bisa merugikan investor dan kreditor, kecurangan bisa bersifat *financial* atau kecurangan *non-financial*. Hasil penelitian Sudari dan Utami, (2013) tersebut mengemukakan bahwa ukuran non-keuangan terbukti lebih baik jika membandingkan dengan ukuran keuangan untuk membantu perusahaan dalam mengatur strateginya. Seorang manajemen memiliki tanggung jawab dalam pengendalian risiko kecurangan pada suatu perusahaan. Manajemen juga yang memiliki tanggung jawab untuk menetapkan program dalam mengidentifikasi dan mengkaji risiko kecurangan serta pengendaliannya. Pengkajian pada risiko kecurangan perlu melakukan pertimbangan pada tingkatan yang mungkin rawan pada tindakan kecurangan oleh organisasi meliputi perekayasaan laporan keuangan, korupsi serta menyalahgunakan aset. Analisa berikutnya mengenai pengaruh yang kemungkinan muncul seperti adanya kerugian material atau adanya penyimpangan pada pelaporan keuangan. Pelaksanakan proses pengidentifikasian dan pengkajian risiko kecurangan, memerlukan penyesuaian dengan kompleksitas perusahaan.

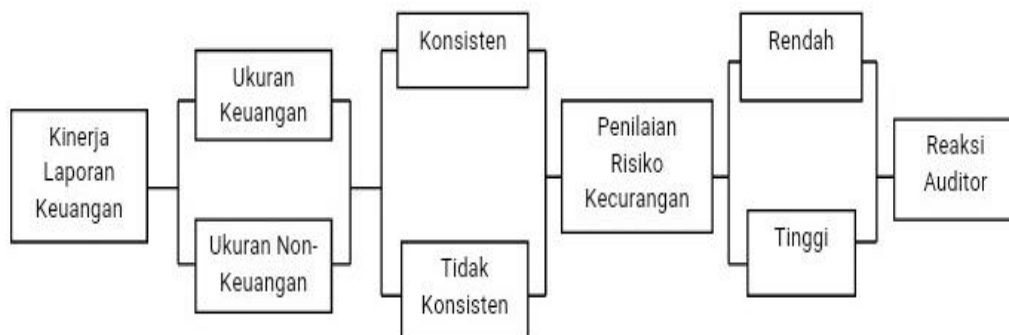
Perusahaan yang semakin besar serta kompleks, maka memerlukan proses yang semakin formal, terinci serta akurat. Diketahui bahwa kecurangan bisa terjadi pada setiap perusahaan, baik perusahaan besar ataupun kecil dan tidak menutup kemungkinan kecurangan bisa dilakukan pada setiap orang jika adanya kesempatan. Manajemen diharuskan melakukan peningkatan kesadaran terkait anti kecurangan bagi semua karyawan serta menjalankan program pengendalian sebaik mungkin. Salah satu contoh dari kecurangan yang dapat terjadi yaitu jika adanya penjualan fiktif atau pengakuan pendapatan yang tidak seharusnya diakui mengakibatkan pendapatan yang tercatat pada laporan keuangan perusahaan dari kegiatan penjualan meningkat sehingga mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih tinggi jika dibandingkan dengan kondisi yang sebenarnya. Pada teori *heuristic systematic model* yang dapat melihat keterkaitan reaksi yang ditimbulkan atas penilaian auditor dengan melihat hasil dalam memproses atau mengolah suatu informasi dalam pengidentifikasian risiko kecurangan pada suatu perusahaan. Pada teori *fraud* untuk melihat bagaimana proses penyebab terjadinya kecurangan pada perusahaan, sehingga auditor mensintesisakan pemahaman tentang faktor-faktor risiko dengan informasi perusahaan yang diperoleh dalam mengembangkan penilaian risiko kecurangan. Penelitian Brazel dkk. (2010) menyatakan bahwa kualitas brainstorming yang dilakukan auditor dapat meningkatkan hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kecurangan dengan penilaian risiko kecurangan. Sehubungan dengan penelitian Brazel dkk. (2014) yang meneliti mengenai ketergantungan auditor dalam penggunaan NFM pada identifikasi risiko kecurangan. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa tinggi dan rendahnya risiko kecurangan dapat diidentifikasi dan berpengaruh juga terhadap bagaimana penilaian dari auditor dalam mengatasi kecurangan pada suatu perusahaan.

H2 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada reaksi auditor terkait antara penilaian risiko kecurangan tinggi dibandingkan risiko kecurangan rendah.

2.4 Rerangka Konseptual

Penyusunan kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan diatas. Kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian eksperimen ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh konsistensi informasi dan risiko kecurangan terhadap reaksi auditor. Variabel konsistensi informasi dan risiko kecurangan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan reaksi auditor merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggambarkan tentang kinerja suatu laporan keuangan perusahaan dapat diukur tidak hanya berdasarkan ukuran keuangan tapi terdiri dari ukuran non keuangan yang dilihat pada konsistensi informasi ukuran keuangan dan non keuangan pada suatu perusahaan untuk melakukan penilaian dan pengidentifikasian mengenai adanya risiko kecurangan yang tinggi atau rendah dikarenakan auditor bertanggung jawab dalam melakukan penilaian audit pada suatu perusahaan.



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual